



Perbandingan Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Nur Rahmat

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Penulis Korespondensi: rahmatlangli@gmail.com

Abstract. *The discourse on the Islamization of knowledge emerged as a response to the dominance of modern science grounded in a secular worldview. This study aims to compare the concept of Islamization of science according to Ismail Raji al-Faruqi and Syed Muhammad Naquib al-Attas, two figures whose ideas gave rise to the International Institute of Islamic Thought (IIIT) and the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). The study employs a qualitative approach using library research and comparative content analysis of relevant primary and secondary works. The findings show that both thinkers agree that knowledge is not value-free, that it originates from God, and that modern Western science rests on a secular philosophy that marginalizes revelation. They differ in four respects: (1) procedure, namely a two-stage approach of removing and inserting elements in al-Attas and a twelve-step methodology in al-Faruqi; (2) scope, namely contemporary Westernized knowledge for al-Attas, while al-Faruqi also includes the Islamic intellectual heritage (turats); (3) the status of Sufism and intuition as a source and method of knowledge; and (4) the locus of change, namely the individual for al-Attas and social-communal transformation for al-Faruqi. Thus, al-Attas emphasizes the subject of knowledge (the human being), whereas al-Faruqi emphasizes its object, namely the academic disciplines. This study contributes a mapping of Islamization models as a basis for curriculum and epistemology development in Islamic higher education.*

Keywords: Al-Attas; Al-Faruqi; Islamic Epistemology; Islamization of Knowledge; Secularism.

Abstrak. Wacana islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai respons terhadap dominasi sains modern yang bertumpu pada pandangan alam sekuler. Penelitian ini bertujuan membandingkan konsep islamisasi sains menurut Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, dua tokoh yang gagasannya melahirkan *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi komparatif terhadap karya primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh sepakat bahwa ilmu tidak bebas nilai, bersumber dari Allah, dan bahwa sains Barat modern bersandar pada falsafah sekuler yang meminggirkan wahyu. Perbedaan muncul pada empat aspek: (1) prosedur, yakni pendekatan dua tahap (pembuangan dan pemasukan unsur) pada al-Attas dan dua belas langkah metodologis pada al-Faruqi; (2) ruang lingkup, yakni pengetahuan kontemporer yang telah terbaratkan menurut al-Attas dan mencakup pula khazanah turats Islam menurut al-Faruqi; (3) kedudukan tasawuf dan intuisi sebagai sumber serta metode ilmu; dan (4) titik tekan perubahan, yaitu individu menurut al-Attas dan transformasi sosial-umat menurut al-Faruqi. Dengan demikian, al-Attas menitikberatkan subjek pengetahuan (manusia), sedangkan al-Faruqi menitikberatkan objek, yaitu disiplin ilmu. Kajian ini berkontribusi pada pemetaan model islamisasi ilmu sebagai dasar pengembangan kurikulum dan epistemologi di perguruan tinggi Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedua model bersifat saling melengkapi, bukan saling meniadakan.

Kata Kunci: Al-Attas; Al-Faruqi; Epistemologi Islam; Islamisasi Ilmu; Sekularisme.

1. LATAR BELAKANG

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., yakni Surah al-'Alaq ayat 1-5, menegaskan bahwa Allah adalah sumber dan asal ilmu manusia. Wan Daud (1998) memandang bahwa proses islamisasi ilmu sejatinya telah berlangsung sejak awal turunnya wahyu, ketika Al-Qur'an mengubah cara pandang masyarakat Arab terhadap alam semesta dan kehidupan. Para ulama klasik seperti al-Kindi, Ibnu Sina, dan al-Ghazali pun telah mempertemukan khazanah ilmu dari peradaban lain

dengan ajaran Islam tanpa memakai istilah "islamisasi ilmu", sebab pada masa itu umat Islam berada pada puncak kemajuan keilmuan (Wan Daud, 1998).

Keadaan berubah ketika dunia Islam memasuki masa kemunduran dan bersentuhan dengan modernitas Barat. Ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat bertumpu pada pandangan alam sekuler yang hanya mengakui akal dan pengalaman inderawi sebagai sumber ilmu, sementara wahyu tidak diterima sebagai sumber pengetahuan (Al-Attas, 1981). Al-Faruqi menilai bahwa sebagian umat Islam kemudian terpukau oleh kemajuan Barat dan menempuh jalan westernisasi dengan menerima pandangan Barat tanpa proses penyaringan, sehingga muncul dualisme antara wahyu dan akal serta antara agama dan budaya (Abu Sulayman, 1988a). Kondisi inilah yang melahirkan gagasan bahwa pengetahuan perlu diislamisasikan agar selaras dengan prinsip tauhid (Trisna et al., 2026; Suffandi et al., 2026).

Gagasan tersebut memiliki sejarah panjang. Menurut Rosnani Hashim (2005), seruan serupa telah dikemukakan oleh Muhammad Iqbal pada dekade 1930-an dan dihidupkan kembali oleh Seyyed Hossein Nasr pada dekade 1960-an, sebelum Al-Attas merumuskannya sebagai proyek yang terarah dalam Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada 1977. Pada saat yang hampir bersamaan, Ismail Raji al-Faruqi menyusun agenda islamisasi pengetahuan dengan menempatkan tauhid sebagai kerangka berpikir dan menjabarkannya dalam rencana kerja yang sistematis (Abu Sulayman, 1988b). Kedua tokoh ini juga mewujudkan gagasannya dalam lembaga: Al-Attas mendirikan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur, sedangkan Al-Faruqi turut mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Amerika Serikat (Rosnani Hashim, 2005).

Al-Attas dan Al-Faruqi sama-sama menolak sains modern yang bebas nilai, tetapi keduanya menempuh jalan yang tidak sama dalam mengislamkan ilmu. Perbedaan tersebut menyangkut prosedur, cakupan ilmu yang diislamisasi, peran tasawuf dan intuisi, serta penekanan pada perubahan individu atau perubahan sosial (Ferdian et al., 2026). Tanpa pembacaan komparatif yang sistematis, perbedaan ini mudah terlewat, dan gagasan islamisasi ilmu sering dipahami sebagai satu proyek yang seragam. Padahal, pemilihan model islamisasi berimplikasi langsung pada rancangan kurikulum, metodologi penelitian, dan orientasi pendidikan tinggi Islam (Sholihah et al., 2026; Irfani et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana konsep islamisasi ilmu menurut Al-Faruqi dan Al-Attas; (2) apa titik temu pemikiran keduanya; dan (3) apa saja perbedaan mendasar di antara keduanya. Artikel ini bertujuan memetakan kedua

model tersebut secara komparatif sehingga dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan epistemologi dan kurikulum di perguruan tinggi Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Sains Modern dan Sekularisme

Sekularisme dalam pengertian Al-Attas (1981) adalah paham yang melepaskan wilayah kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, dari kendali nilai-nilai keagamaan. Sains modern yang tumbuh dalam kerangka ini memperlakukan akal dan panca indera sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, sedangkan wahyu dan ilham tidak diakui sebagai sumber ilmu (Wan Daud, 1998). Metodologi sains alamiah yang menekankan objektivitas dipandang melampaui batas karena menolak realitas yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Penerimaan teori evolusi, misalnya, mengukuhkan keyakinan bahwa proses alam berlangsung tanpa Pencipta (Al-Attas, 1981; Wan Daud, 1998).

Konsep Islamisasi Ilmu

Secara umum, islamisasi berarti membawa sesuatu ke dalam kerangka pemahaman Islam. Al-Attas (1981) memaknainya sebagai pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, dan kultural-nasional yang bertentangan dengan Islam, serta dari cengkeraman paham sekuler. Dalam kerangka ini, islamisasi bukan proses evolusi, melainkan proses pengembalian manusia kepada fitrahnya (Wan Daud, 1998). Islamisasi ilmu karenanya berarti pembebasan ilmu dari tafsiran dan ungkapan yang berlandaskan ideologi sekuler. Sementara itu, Al-Faruqi memahaminya sebagai upaya mendefinisikan kembali data, menata ulang argumen, menilai kembali kesimpulan, dan memproyeksikan ulang tujuan setiap disiplin agar memperkaya wawasan Islam yang bersumber pada tauhid (Abu Sulayman, 1988b).

Ilmu, Nilai, dan Tauhid

Kedua tokoh bertolak dari anggapan bahwa ilmu tidak bebas nilai (*value-laden*). Allah dipandang sebagai sumber segala ilmu, dan ilmu menjadi dasar bagi keimanan serta amal saleh (Abu Sulayman, 1988a; Wan Daud, 1998). Karena itu, ilmu yang berasal dari pandangan alam sekuler tidak dapat diterima begitu saja oleh umat Islam. Prinsip tauhid berfungsi sebagai poros yang menyatukan metafisika, ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pengembangan ilmu. Tiga konsep ini, yaitu sekularisme sebagai persoalan, islamisasi sebagai respons, dan tauhid sebagai landasan, menjadi kerangka analisis untuk membandingkan model Al-Faruqi dan Al-Attas pada bagian hasil.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) bersifat komparatif, yaitu menelaah kandungan gagasan dari teks-teks yang relevan, lalu membandingkannya berdasarkan dimensi yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep dan argumen yang terdapat dalam karya tulis, bukan perilaku atau peristiwa di lapangan.

Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi dua kelompok. Sumber primer adalah karya yang memuat gagasan langsung kedua tokoh, yaitu *Islam dan Sekularisme* dan *Konsep Pendidikan dalam Islam* karya Al-Attas (1981, 1996), serta *Atlas Budaya Islam* karya Al-Faruqi dan Al-Faruqi (2001). Dokumen kelembagaan *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Abu Sulayman, 1988b) diperlakukan sebagai sumber utama untuk rumusan langkah kerja islamisasi pengetahuan yang dikembangkan dalam lingkungan IIIT. Sumber sekunder meliputi kajian dan tafsiran atas pemikiran kedua tokoh serta teori pendukung, yakni Abu Sulayman (1988a), Wan Daud (1998), Jalaluddin dan Said (1996), Kuntowijoyo (2004), Rosnani Hashim (2005), dan *Ensiklopedi Islam* (1982).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan dokumen. Analisis dilakukan dalam empat tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih bagian teks yang berkaitan dengan definisi, tujuan, prosedur, dan cakupan islamisasi ilmu; (2) kategorisasi data ke dalam lima dimensi pembanding, yaitu latar belakang intelektual, konsep dan tujuan islamisasi, prosedur, ruang lingkup, serta kedudukan tasawuf dan orientasi perubahan; (3) komparasi, yaitu menyandingkan pandangan kedua tokoh pada setiap dimensi untuk menemukan titik temu dan titik beda; dan (4) penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu memeriksa pandangan seorang tokoh pada karyanya sendiri dan pada kajian pihak lain, serta dengan menyajikan hasil sesuai batas yang dapat ditopang oleh teks.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Intelektual Kedua Tokoh

Ismail Raji al-Faruqi lahir di Jaffa, Palestina, pada 1 Januari 1921, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat, pada 5 September 1931 (*Ensiklopedi Islam*, 1982; Wan Daud, 1998). Tabel 1 meringkas latar belakang pendidikan dan kontribusi kelembagaan keduanya.

Tabel 1. Profil intelektual Al-Faruqi dan Al-Attas.

Aspek	Ismail Raji al-Faruqi	Syed Muhammad Naquib al-Attas
Kelahiran	Jaffa, Palestina, 1921	Bogor, Indonesia, 1931
Pendidikan awal	Sekolah biara College des Frères (St. Joseph), 1926-1936	Pesantren Al-Urwatul Wustqo, Sukabumi, sekitar 1945
Pendidikan tinggi	American University of Beirut (sarjana, 1941); magister filsafat di Indiana University dan Harvard University (1949); doktor filsafat di Indiana University; studi Islam empat tahun di Al-Azhar, Kairo	University of Malaya di Singapura (1957-1959); McGill University (1962); doktor di School of Oriental and African Studies, University of London, dengan disertasi tentang tasawuf Hamzah Fansuri
Latar keilmuan	Filsafat Barat dan studi Islam	Tasawuf, teologi, dan metafisika
Kelembagaan	Pendiri International Institute of Islamic Thought (IIIT), Amerika Serikat	Pendiri International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur, 1987

Sumber: diolah dari *Ensiklopedi Islam* (1982) dan Wan Daud (1998).

Al-Faruqi menempuh pendidikan Barat dan mengajar di McGill University, Kanada, pada 1959, tetapi tetap memelihara identitas keislamannya. Ia terlibat dalam perencanaan program kajian Islam di sejumlah negara, antara lain Pakistan, Afrika Selatan, India, Malaysia, Libya, Arab Saudi, dan Mesir (*Ensiklopedi Islam*, 1982). Ia meninggal dunia pada 27 Mei 1986 setelah dibunuh di rumahnya bersama istrinya; pembunuhan itu diduga berkaitan dengan kritiknya yang keras terhadap Zionisme (*Ensiklopedi Islam*, 1982). Al-Attas, di sisi lain, berasal dari keluarga ulama dan ahli tasawuf, kemudian menjadi guru besar kajian sastra dan kebudayaan Melayu serta turut mendirikan Universitas Kebangsaan Malaysia pada akhir 1960-an (Wan Daud, 1998). Perbedaan latar ini, yaitu filsafat Barat pada Al-Faruqi dan tasawuf serta metafisika pada Al-Attas, tampak konsisten pada arah pemikiran masing-masing.

Konsep Islamisasi Ilmu

Al-Attas (1981) mendefinisikan islamisasi sebagai pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, dan kultural-nasional yang bertentangan dengan Islam, serta dari paham sekuler. Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari tafsiran yang berlandaskan ideologi sekuler. Prosesnya melibatkan dua langkah yang saling berhubungan: memisahkan unsur dan konsep kunci yang membentuk kebudayaan serta peradaban Barat, lalu memasukkan unsur dan konsep kunci Islam ke dalam setiap cabang ilmu masa kini yang relevan (Wan Daud, 1998). Al-Attas menolak anggapan bahwa islamisasi dapat dicapai dengan menempelkan label

sains dan prinsip Islam pada ilmu sekuler, karena cara tersebut tidak menyentuh akar persoalan (Wan Daud, 1998).

Al-Faruqi berangkat dari diagnosis tentang kelemahan umat Islam: kebodohan yang meluas, kecenderungan pada keyakinan buta, literalisme dan legalisme, serta ditinggalkannya ijtihad. Dalam keadaan demikian, sebagian umat mengagumi Barat dan menempuh pembaruan melalui westernisasi sambil menerima gagasan Barat tanpa penyaringan (Abu Sulayman, 1988a). Sebagai jawaban, ia mendefinisikan islamisasi pengetahuan sebagai usaha mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen, menilai kembali kesimpulan, dan memproyeksikan ulang tujuan disiplin ilmu sehingga memperkaya wawasan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali agar mencerminkan prinsip Islam dalam metodologi, strategi, data, dan permasalahannya, dengan tauhid sebagai kerangka berpikir, metodologi, dan cara hidup (Abu Sulayman, 1988b; Al-Faruqi & Al-Faruqi, 2001).

Titik Kesamaan

Analisis menemukan empat titik temu. Pertama, kedua tokoh memandang ilmu tidak bebas nilai, melainkan sarat nilai (Wan Daud, 1998). Kedua, keduanya meyakini bahwa Allah adalah sumber asal segala ilmu dan bahwa ilmu menjadi dasar keimanan serta amal saleh (Abu Sulayman, 1988a). Ketiga, keduanya berpendapat bahwa ilmu Barat modern, terutama ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan, bersandar pada falsafah dan pandangan alam sekuler yang meminggirkan Allah. Keempat, keduanya menilai metodologi ilmu modern banyak dipengaruhi metodologi sains alamiah yang hanya menerima akal dan panca indera sebagai sumber ilmu, sehingga wahyu dan ilham tersisih (Al-Attas, 1981; Wan Daud, 1998). Atas dasar ini, keduanya menyimpulkan bahwa ilmu modern tidak memperkuat iman sebagaimana peran ilmu dalam Islam, bahkan dapat menyesatkan akidah dan melahirkan krisis keilmuan yang berkepanjangan.

Titik Perbedaan

Meskipun sepakat pada diagnosis, kedua tokoh berbeda pada empat aspek: prosedur, ruang lingkup, kedudukan tasawuf dan intuisi, serta titik tekan perubahan. Ringkasan perbedaan tersebut disajikan pada Tabel 2 dan diuraikan berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan model islamisasi ilmu Al-Attas dan Al-Faruqi.

Dimensi	Syed Muhammad Naquib al-Attas	Ismail Raji al-Faruqi
Titik tekan	Subjek ilmu, yaitu manusia	Objek ilmu, yaitu disiplin ilmu
Prosedur	Dua tahap: membuang unsur asing, lalu memasukkan unsur Islam; mengikuti kaidah Al-Ghazali, yakni pembersihan sebelum penghiasan	Dua belas langkah, dari penguasaan disiplin modern dan warisan Islam hingga penyebarluasan ilmu yang telah diislamkan
Ruang lingkup	Pengetahuan kontemporer yang telah terbaratkan	Pengetahuan kontemporer dan ilmu turats Islam

Tasawuf	Penting dan diperlukan dalam perumusan teori ilmu dan pendidikan	Perannya dikesalkan karena dianggap membawa kelesuan
Intuisi	Sumber dan metode ilmiah yang sah	Tidak diakui sebagai sumber dan metode ilmiah
Orientasi perubahan	Individu muslim	Masyarakat, umat, dan negara

Sumber: diolah dari Wan Daud (1998), Abu Sulayman (1988b), dan Rosnani Hashim (2005).

Prosedur Islamisasi

Al-Attas mengambil pendekatan Al-Ghazali dalam penyucian jiwa, yaitu membuang sifat tercela seperti dengki dan sombong sebelum menghiasi jiwa dengan sifat terpuji seperti tawaduk, kanaah, dan sabar (Wan Daud, 1998). Dengan logika yang sama, tahap pertama islamisasi ilmu adalah membuang lima unsur asing: (1) doktrin bahwa akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia, (2) sikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran, (3) doktrin humanisme, (4) pandangan hidup sekuler, dan (5) konsep drama-tragedi sebagai unsur dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia. Tahap kedua memasukkan tujuh unsur dan konsep Islam, yakni (1) manusia, (2) *din*, (3) 'ilm dan *ma'rifah*, (4) *hikmah*, (5) 'adl, (6) *amal-adab*, dan (7) konsep universitas (*kulliyah-jami'ah*) (Al-Attas, 1996; Wan Daud, 1998).

Al-Faruqi menawarkan dua belas langkah yang dapat dikelompokkan menjadi empat tahap (Abu Sulayman, 1988b). Langkah 1 sampai 4 berupa penguasaan disiplin ilmu modern beserta surveinya dan penguasaan warisan keilmuan Islam, baik secara ontologis maupun analitis. Langkah 5 sampai 7 berupa penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu serta penilaian kritis terhadap ilmu modern dan warisan Islam, termasuk koreksi atas pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah yang dianggap keliru. Langkah 8 dan 9 berupa survei permasalahan umat Islam dan permasalahan umat manusia. Langkah 10 sampai 12 berupa analisis dan sintesis kreatif, penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, dan penyebarluasan ilmu yang telah diislamkan.

Ruang Lingkup Ilmu yang Diislamisasi

Al-Attas membatasi objek islamisasi pada pengetahuan kontemporer yang telah terbaratkan (Wan Daud, 1998). Al-Faruqi memandang bahwa ilmu turats, yakni ilmu-ilmu keislaman yang tidak terbaratkan, juga perlu diislamisasi melalui penilaian kritis terhadap warisan Islam dan koreksi atas pemahaman yang keliru (Abu Sulayman, 1988b; Rosnani Hashim, 2005).

Tasawuf dan Intuisi

Perbedaan yang paling jelas terletak pada kedudukan tasawuf. Al-Attas memandang tasawuf tidak hanya penting, tetapi perlu bagi perumusan teori ilmu dan pendidikan, karena ilmu kerohanian menjadi cara untuk menyelamatkan manusia dari cengkeraman empirisme,

pragmatisme, materialisme, dan rasionalisme sempit yang menjadi sumber sains modern. Ia juga menegaskan bahwa intuisi dan penafsiran simbolik atas teks suci berperan penting dalam memperoleh ilmu saintifik (Wan Daud, 1998). Al-Faruqi, sebaliknya, mengecilkan peran tasawuf dengan anggapan bahwa kerohanian sufistik membawa kelesuan, dan tidak mengakui intuisi sebagai sumber maupun metode ilmiah yang sah (Rosnani Hashim, 2005).

Perubahan Individu dan Transformasi Sosial

Al-Faruqi lebih menekankan transformasi sosial dan mengutamakan masyarakat serta negara, sebagaimana tampak pada tekanannya terhadap konsep umat (Rosnani Hashim, 2005). Al-Attas lebih menekankan individu karena umat dan negara tidak dapat dibangun bila individu muslim tidak memahami Islam dan pandangan hidupnya. Menurutnya, penekanan pada masyarakat dan negara dapat membuka pintu bagi sekularisme, ideologi, dan pendidikan sekuler (Wan Daud, 1998).

Pembahasan

Kritik Epistemologis sebagai Titik Tolak Bersama

Kesamaan pandangan Al-Attas dan Al-Faruqi menunjukkan bahwa keduanya tidak mempersoalkan sains modern pada tataran teknis, melainkan pada tataran pandangan alam (*worldview*). Yang digugat bukan hasil pengamatan atau kecanggihan metode, melainkan asumsi dasar yang menyertainya: realitas hanya terdiri dari yang dapat diamati, akal cukup untuk membimbing hidup, dan Pencipta tidak diperlukan dalam penjelasan alam (Al-Attas, 1981; Wan Daud, 1998). Dengan memandang ilmu sebagai sarat nilai, keduanya menolak klaim netralitas sains Barat. Posisi ini penting karena menggeser perdebatan dari pertanyaan "apakah sains modern benar atau salah" menjadi pertanyaan "nilai dan pandangan alam apa yang terkandung di dalamnya".

Konsekuensinya, islamisasi ilmu pada kedua tokoh bukan upaya mencocokkan temuan sains dengan ayat tertentu. Al-Attas secara eksplisit menolak pelabelan Islam atas ilmu sekuler (Wan Daud, 1998), sedangkan Al-Faruqi menuntut agar prinsip Islam hadir dalam metodologi, strategi, data, dan permasalahan setiap disiplin (Abu Sulayman, 1988b). Keduanya dengan demikian menempatkan islamisasi sebagai kerja epistemologis yang menyentuh fondasi, bukan kerja kosmetik pada permukaan.

Subjek dan Objek: Dua Titik Masuk yang Berbeda

Perbedaan paling mendasar dapat dirangkum sebagai perbedaan titik masuk. Al-Attas memulai dari subjek, yaitu manusia yang mengetahui. Dalam konsep pendidikannya, krisis ilmu berakar pada kekacauan pandangan hidup dan hilangnya adab, sehingga perbaikan harus dimulai dari penataan diri manusia (Al-Attas, 1996). Itulah sebabnya ia meminjam kaidah Al-

Ghazali: jiwa dibersihkan lebih dulu sebelum dihiasi. Analogi ini menjelaskan mengapa tahap pertama islamisasi ilmu menurut Al-Attas adalah menyingkirkan unsur asing, dan mengapa tahap kedua berisi konsep-konsep yang bersifat etis-metafisis seperti *din*, *'adl*, dan *amal-adab* (Wan Daud, 1998).

Al-Faruqi memulai dari objek, yaitu disiplin ilmu itu sendiri. Dua belas langkahnya menuntun seorang cendekiawan menguasai ilmu modern dan warisan Islam, menilai keduanya secara kritis, lalu menyusun ulang disiplin dalam kerangka tauhid (Abu Sulayman, 1988b). Logika ini bersifat metodologis dan kelembagaan: ia dirancang agar dapat dijalankan sebagai program kerja oleh para ilmuwan di berbagai bidang. Dengan membaca kedua model secara berdampingan, tampak bahwa Al-Attas unggul dalam meletakkan fondasi etis dan metafisis, sedangkan Al-Faruqi unggul dalam merumuskan langkah operasional. Pembacaan ini merupakan tafsiran penulis atas perbandingan yang dilakukan, bukan klaim yang dinyatakan langsung oleh kedua tokoh.

Sumber Ilmu: Posisi Tasawuf dan Intuisi

Perbedaan tentang tasawuf dan intuisi sebenarnya merupakan perbedaan tentang luas atau sempitnya sumber ilmu yang diakui. Bagi Al-Attas, ilmu kerohanian dan intuisi sah sebagai jalan memperoleh ilmu, sehingga sumber ilmu tidak berhenti pada akal dan indera (Wan Daud, 1998). Dengan pandangan ini ia dapat mengkritik empirisme dan rasionalisme sempit dari dalam kerangka epistemologi Islam. Al-Faruqi, yang berlatar belakang filsafat Barat dan menaruh perhatian pada kebangkitan umat, cenderung memandang kerohanian sufistik sebagai penghambat dinamika sosial dan karena itu tidak memberi tempat bagi intuisi dalam metode ilmiah (Rosnani Hashim, 2005).

Perbedaan ini membawa akibat praktis. Model Al-Attas membuka ruang bagi pembinaan batin sebagai bagian dari proses keilmuan, sedangkan model Al-Faruqi menuntut verifikasi rasional dan kritik terhadap tradisi, termasuk koreksi atas pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah yang dianggap keliru (Abu Sulayman, 1988b). Kedua sikap itu mencerminkan kekhawatiran yang berbeda: Al-Attas khawatir ilmu kehilangan dimensi kerohanian, sedangkan Al-Faruqi khawatir umat terjebak dalam kelesuan dan taklid.

Perubahan Individu dan Transformasi Sosial

Perbedaan orientasi antara individu dan masyarakat sejalan dengan perbedaan titik masuk di atas. Al-Attas berargumen bahwa umat dan negara tidak mungkin kuat bila individu muslim belum memahami Islam dan pandangan hidupnya, dan menyebut penekanan pada masyarakat dan negara dapat membuka jalan bagi sekularisme (Wan Daud, 1998). Al-Faruqi menilai bahwa persoalan umat bersifat struktural, sehingga solusinya berupa gerakan

intelektual yang terlembaga (Rosnani Hashim, 2005). Kedua argumen sama-sama masuk akal, dan keduanya tidak harus dipilih salah satu: pembinaan individu tanpa perubahan struktur dapat berhenti pada kesalehan pribadi, sedangkan perubahan struktur tanpa pembinaan individu dapat melahirkan kelembagaan yang kehilangan ruh.

Posisi Kuntowijoyo sebagai Jembatan

Kuntowijoyo (2004) menawarkan dua metodologi, yakni integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi berupaya menyatukan kekayaan ilmu manusia dengan wahyu sehingga ilmu modern yang sekuler dapat diselaraskan dengan agama, dan wahyu dengan rasio. Objektifikasi menerjemahkan nilai Islam ke dalam perbuatan rasional sehingga hasilnya dapat dinikmati semua orang tanpa harus menyetujui nilai asalnya. Integralisasi memiliki kemiripan dengan sintesis kreatif dan penuangan kembali dalam model Al-Faruqi, sementara objektifikasi menjawab persoalan penerimaan ilmu yang telah diislamkan dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, gagasan Kuntowijoyo dapat dibaca sebagai pelengkap yang menjembatani kedua tokoh: ia menjaga semangat integrasi nilai dan ilmu, sekaligus memastikan hasilnya bermanfaat bagi semua pihak (*rahmatan lil 'alamin*).

Implikasi bagi Pendidikan Tinggi Islam

Perbandingan ini memberi tiga implikasi bagi perguruan tinggi Islam. Pertama, pendidikan Islam perlu menempatkan pembentukan manusia beriman dan berilmu sebagai tujuan utama (Jalaluddin & Said, 1996), sehingga pembinaan adab dan pandangan hidup mahasiswa sebagaimana ditekankan Al-Attas perlu hadir dalam kurikulum, tidak hanya dalam mata kuliah keagamaan. Kedua, pengembangan disiplin ilmu memerlukan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, dan dua belas langkah Al-Faruqi dapat dijadikan rujukan untuk menyusun agenda penelitian, penulisan buku ajar, dan rekonstruksi bidang studi. Ketiga, hasil islamisasi perlu diobjektifikasi agar dapat diuji dan diterima dalam komunitas ilmiah yang lebih luas (Kuntowijoyo, 2004).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Al-Attas dan Al-Faruqi sepakat bahwa ilmu tidak bebas nilai, bersumber dari Allah, dan bahwa sains modern Barat bertumpu pada pandangan alam sekuler yang meminggirkan wahyu. Atas dasar kesamaan itu, keduanya memandang islamisasi ilmu sebagai kebutuhan epistemologis, bukan sekadar pelabelan agama pada ilmu yang sudah ada. Namun, keduanya menempuh jalan yang berbeda. Al-Attas menitikberatkan subjek pengetahuan melalui proses pembuangan unsur asing dan pemasukan unsur Islam, terbatas pada pengetahuan kontemporer yang terbaratkan, dengan menempatkan tasawuf dan intuisi sebagai bagian penting dari

epistemologi dan menekankan perubahan individu. Al-Faruqi menitikberatkan objek pengetahuan melalui dua belas langkah rekonstruksi disiplin ilmu, mencakup pula ilmu turats Islam, dengan peran tasawuf yang dikecilkan dan penekanan pada transformasi sosial.

Kedua model lebih tepat dipandang saling melengkapi daripada saling meniadakan: model Al-Attas menyediakan fondasi etis dan metafisis, sedangkan model Al-Faruqi menyediakan langkah kerja yang dapat dijalankan secara kelembagaan. Gagasan integralisasi dan objektifikasi dari Kuntowijoyo dapat menjembatani keduanya. Bagi pandangan hidup mahasiswa, rekonstruksi disiplin ilmu yang sistematis, serta pengujian hasil islamisasi dalam komunitas ilmiah yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau atas dukungan akademik yang diberikan selama penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada para dosen dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan, diskusi, dan koreksi yang berharga, serta kepada para pengelola jurnal dan mitra bebestari yang telah meluangkan waktu untuk menelaah naskah ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pengembangan kajian epistemologi Islam dan pendidikan tinggi Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Sulayman, A. H. (1988a). *Islam: Source and purpose of knowledge*. International Institute of Islamic Thought.
- Abu Sulayman, A. H. (1988b). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Attas, S. M. N. (1981). *Islam dan sekularisme* (K. Djojokusurno, Penerj.). Pustaka.
- Al-Attas, S. M. N. (1996). *Konsep pendidikan dalam Islam* (Cet. ke-7). Mizan.
- Al-Faruqi, I. R., & Al-Faruqi, L. L. (2001). *Atlas budaya Islam*. Mizan.
- Ensiklopedi Islam*. (1982). Jakarta.
- Ferdian, E., et al. (2026). Sintesis pemikiran Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai landasan manajemen pendidikan Islam yang bernilai dan implementatif. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 7(2). <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v7i2.2992>
- Irfani, et al. (2025). Epistemologi tauhid dan integrasi ilmu: Telaah pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7138>
- Jalaluddin, & Said, U. (1996). *Filsafat pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Mizan Publika.

- Rosnani Hashim. (2005). Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer: Sejarah, perkembangan, dan arah tujuan. *Islamia*, 2(6).
- Sholihah, A., et al. (2026). Revitalizing Ismail Raji Al-Faruqi's axiology of Tawhid as a foundation for social media ethics in the digital era. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 4(3). <https://doi.org/10.59246/e1yajw98>
- Suffandi, Y., et al. (2026). Mengembangkan konsep manusia dalam pendidikan Islam menurut Syed Naquib Al-Attas. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(1).
- Trisna, F., et al. (2026). Karakteristik guru ideal: Analisis kompetensi pedagogik dan profesional dalam perspektif Islam. *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, 2(2).
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (H. Fahmy dkk., Penerj.). Mizan.